

PENGARUH INFLASI, BI RATE, DAN NILAI KURS DOLLAR TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA

Fensca F. Lahallo¹, Frits G.J. Rupilele²

Universitas Victory Sorong

ekalahallo120@gmail.com¹, fritsrupilele@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh secara parsial maupun simultan antara variabel independent yaitu Inflasi, BI rate dan Kurs terhadap IHSG. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tingkat inflasi, BI rate, dan nilai kurs dollar baik dari pusat statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, studi Pustaka dan dokumentasi, sedangkan Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji hipotesis dan uji koefisien determinan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah variabel Inflasi dan Kurs memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap IHSG sedangkan variabel BI rate memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Kata kunci: Inflasi, BI Rate, Kurs dan IHSG

THE EFFECT OF INFLATION, BI RATE, AND DOLLAR EXCHANGE VALUE ON THE COMBINED STOCK PRICE INDEX (JCI) ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE

Abstract

This research was conducted with the aim of testing and knowing the partial or simultaneous effect between the independent variables, namely inflation, BI rate and exchange rate on the IHSG. The population and samples used in this study are reports on the inflation rate, BI rate, and dollar exchange rate from the statistical center (BPS), Bank Indonesia (BI), and the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2021. Data collection techniques used is observation, literature study and documentation, while the data analysis techniques used are classical assumption test, multiple linear regression, hypothesis testing and determinant coefficient test. The result of the research is that inflation and exchange rate variables have a negative and significant effect on the IHSG while the BI rate variable has a positive and significant effect on the IHSG

Keywords: Inflation, BI rate, Exchange rate and IHSG

1. PENDAHULUAN

Pasar modal adalah tempat dilakukannya transaksi jual beli berbagai macam instrument jangka panjang. Instrumen yang diperjual belikan di pasar modal dapat berbentuk utang ataupun modal sendiri. Terdapat berbagai instrument yang diperdagangkan salah satunya adalah saham.

Bila saham perusahaan telah dicatatkan di bursa efek, maka saham tersebut dengan sendirinya akan menjadi perhatian bagi para pelaku pasar modal, terjadinya transaksi jual beli dan naik turunnya harga akan menyemarakkan kegiatan pasar modal. Berbagai media akan melaksanakan pemantauan terhadap saham tersebut dan juga memuat berita tentang indeks harga yang terjadi. Selain harga saham suatu perusahaan tertentu, salah satu hal lain yang

menjadi perhatian pelaku pasar modal adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

IHSG merupakan cerminan dari kegiatan pasar modal secara umum. IHSG menggambarkan suatu rangkain informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya pergerakan harga saham tersebut disajikan setiap hari berdasarkan harga penutupan di bursa efek pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu. IHSG mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek. Maksud dari gabungan itu sendiri adalah kinerja saham yang dimasukkan dalam perhitungan lebih dari satu, bahkan seluruh saham yang tercatat di bursa efek tersebut (Sunariyah, 2004). Peningkatan IHSG menunjukkan kondisi pasar modal sedang bullish, sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang bearish. Kejadian tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor baik mikro maupun makroekonomi. Diantara faktor makroekonomi yang mempunyai peranan penting dalam pergerakan IHSG adalah Inflasi, BI rate dan Nilai Kurs Dollar.

Inflasi adalah suatu kondisi yang menunjukkan peningkatan harga barang secara umum yang terjadi dalam waktu yang cukup lama yang mengakibatkan daya beli mengalami penurunan. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Disamping itu, inflasi yang tinggi juga bisa mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya (Kewal, 2012 : 54). Hal tersebut akan menimbulkan terjadinya penurunan minat investor dalam berinvestasi, sehingga akan menyebabkan harga saham perusahaan mengalami penurunan (Riantani dan Tambunan, 2013). Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengukur pengaruh inflasi terhadap IHSG diantaranya : Sari (2019 : 65), Sunardi & Ula (2017 : 27) dan Zulfa & Tan (2009:159) menjelaskan bahwa Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Akan tetapi hasil penelitian lainnya yang berlawanan dengan ketiga penelitian diatas adalah penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Badjra (2016 : 1) menunjukkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

Faktor makroekonomi lainnya yang dapat berpengaruh terhadap IHSG adalah BI rate.

Suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Menurut Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2009, BI rate merupakan suku bunga yang mencerminkan kebijakan moneter dalam merespon prospek pencapaian sasaran inflasi ke depan, melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang (SBI dan PUAB) Sunardi & Ula (2017 : 34). Di Indonesia kebijakan tingkat suku bunga dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui BI rate yang memiliki tujuan utama memastikan kestabilan rupiah. Beberapa penelitian yang telah dilakukan baik oleh Sunardi & Ula (2017 : 27 - 28) dan Nidianti & Wijayanto (2019: 72) menunjukkan bahwa BI rate memiliki pengaruh terhadap IHSG, sedangkan Ningsih & Ikaputera (2018: 247) menunjukkan bahwa secara parsial BI rate tidak berpengaruh signifikan dan negatif.

Selain inflasi dan BI rate, Nilai Kurs Dollar juga dapat berpengaruh terhadap IHSG. Kurs adalah alat perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara asing atau perbandingan nilai tukar valuta antar negara (Hasibuan, 2005 : 14). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunardi & Ula (2017 : 27) dan Kewal (2012 : 54) menyatakan bahwa kurs memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

2. METODE PENELITIAN

a. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah laporan tingkat inflasi, BI rate, dan nilai kurs dollar baik dari pusat statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif, jenis data yang dapat diukur (*Measurable*) atau dihitung secara langsung sebagai variabel angka atau bilangan. Jenis data kuantitatif pada penelitian ini adalah data tabulasi dari angket/kuesioner penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari secara tidak langsung dari pihak pertama melalui dokumentasi pelaporan, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI) dan Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 – 2021

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan.

d. Teknik Analisis Data

1. Uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas data, heterokodestositas, dan multikolonieritas.
2. Uji Regresi Linier Berganda. Analisa regresi dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana suatu variabel berpengaruh pada variabel lainnya. Rumusnya adalah :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen (IHSG)

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi

X1 = Inflasi

X2 = BI Rate

X3 = Kurs

3. Uji hipotesis yang digunakan adalah Uji Hipotesis (Uji t) dan Uji Hipotesis (F)
4. Uji Koofisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independent.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**a. Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas Data**

Uji Normalitas Data dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak dalam variabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean .0000000
	Std. Deviation 435.04681120
Most Extreme Differences	Absolute .128
	Positive .081
	Negative -.128
Test Statistic	.128
Asymp. Sig. (2-tailed)	.015 ^c
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	

Sumber : Hasil olahan data, 2022

Dari hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa semua variabel yaitu Inflasi, BI Rate, Kurs dan IHSG memiliki tingkat signifikansi dibawah 0,05 dikarenakan nilai sig 0.015 < 0,05. Artinya data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki distribusi yang tidak normal.

Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini

menunjukkan hubungan diantara variabel bebas atau tidak. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF nilainya kurang dari 10 maka model regresi dikatakan terbebas dari multikolonieritas. Berikut adalah hasil uji multikolonieritasnya:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Coefficients ^a		Collinearity Statistics	Kesimpulan
	Tolerance	VIF		
1 (Constant)				
Inflasi	.393	2.542		Tidak Terjadi Multikolonieritas
BI Rate	.533	1.876		Tidak Terjadi Multikolonieritas
Kurs	.600	1.666		Tidak Terjadi Multikolonieritas

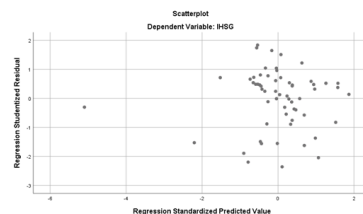
a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Hasil olahan data, 2022

Dari tabel pengujian diatas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* variabel bebas (Inflasi, BI rate, dan Kurs) lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF-nya lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antara variabel bebas dalam model regresi.

Uji Heterokedestisitas

Uji heterokedestisitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk menguji terjadinya perbedaan varian residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki kesamaan varian residualnya. Berikut hasil pengujian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :



Dari gambar diatas menunjukkan bahwa titik-titik telah menyebar secara acak atau tidak membentuk suatu pola tertentu sehingga dapat diindikasikan bahwa tidak terdapat heterokedestisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk mempresiksi variabel terikat berdasarkan masukan variabel bebas.

b. Uji Regresi Linier Berganda

Berikut adalah hasil uji regresi linier berganda dalam penelitian ini :

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	
1 (Constant)	12993.743	1890.207	
Inflasi	-268.598	103.524	-.479
BI Rate	272.750	95.031	.455
Kurs	-.537	.132	-.606

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber : Hasil olahan data, 2022

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa persamaan regresi linier sebagai berikut :

$$Y = 12.993,743 - 268,598X_1 + 272,750 X_2 - 0,537X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat dilakukan interpretasi sebagai berikut :

- 1) Konstanta sebesar 12.993,743 menunjukkan bahwa terdapat variabel lain diluar model yang memberikan kontribusi pada IHSG sebesar 12.993,743
- 2) Koefisien regresi $b_1 = -268,598$ (signifikan) mempunyai arti bahwa kenaikan inflasi sebesar 1 % akan menurunkan IHSG sebesar 268,598 (faktor lain dianggap tetap)
- 3) Koefisien regresi $b_2 = 272,750$ (signifikan) mempunyai arti bahwa kenaikan BI rate sebesar 1 % akan menaikkan IHSG sebesar 272,750 (faktor lain dianggap tetap)
- 4) Koefisien regresi atau $b_3 = -0,537$ (signifikan) mempunyai arti bahwa kenaikan kurs sebesar Rp 1,- akan menurunkan IHSG sebesar 0,537 (faktor lain dianggap tetap)

c. Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Adapun hasil pengujian hipotesis secara parsial (Uji-t) adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji-t

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	6.874	.000
	Inflasi	-2.595	.012
	BI Rate	2.870	.006
	Kurs	-4.059	.000

a. Dependent Variable: IHSG
Sumber: Hasil olahan data, 2022

- 1) Hasil Pengujian hipotesis pengaruh inflasi terhadap IHSG (H1). Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai t hitung variabel inflasi adalah yaitu -2,595 dan angka signifikansi = 0,012 < $\alpha = 0,05$ sehingga signifikan (H1 diterima dan Ho ditolak). Dengan demikian hipotesis H1 bahwa inflasi secara parsial berpengaruh terhadap IHSG terbukti.
- 2) Hasil pengujian hipotesis pengaruh BI rate terhadap IHSG (H2). Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel BI rate adalah yaitu 2,870 dan angka signifikansi = 0,006 < $\alpha = 0,05$ sehingga signifikan (H2 diterima dan Ho ditolak). Dengan demikian hipotesis H2 bahwa BI rate secara parsial berpengaruh terhadap IHSG terbukti.
- 3) Hasil pengujian hipotesis pengaruh Kurs terhadap IHSG (H3). Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai t hitung variabel Kurs adalah yaitu -4.059 dan angka signifikansi = 0,000 < $\alpha = 0,05$ sehingga signifikan (H3 diterima dan Ho ditolak). Dengan demikian hipotesis H3 bahwa Kurs

secara parsial berpengaruh terhadap IHSG terbukti.

Uji F

Berikut ini adalah hasil uji hipotesis secara simultan antara variabel Inflasi, BI rate, dan Kurs Terhadap IHSG sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Uji-F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3735581.519	3	1245193.840	6.245	.001 ^b
Residual	11166677.948	56	199404.963		
Total	14902259.468	59			

a. Dependent Variable: IHSG
b. Predictors: (Constant), Kurs, BI Rate, Inflasi
Sumber: data diolah, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung = 6,245 dengan angka signifikansi = 0,001 < $\alpha = 0,05$ sehingga signifikan (Ho ditolak dan Ha diterima). Berdasarkan hasil uji koefisien dan uji F di atas dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan sehingga seluruh variabel independent yaitu Inflasi (X1), BI rate (X2), dan Kurs (X3) secara simultan atau berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependent dalam hal ini adalah IHSG.

d. Uji Koefisien Determinan

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui prosentase pengaruh variabel independent secara serentak terhadap variabel dependen. Dalam perhitungan statistik ini nilai R² yang digunakan adalah *adjusted R square*. *Adjusted R square* adalah suatu indikator yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penambahan suatu variabel independent ke dalam suatu persamaan regresi. Nilai adjusted R² telah dibebaskan dari pengaruh derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang berarti nilai tersebut telah benar-benar menunjukkan bagaimana pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Berikut adalah koefisien determinasi dari penelitian ini yang disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinan

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.501 ^a	.251	.211	446.548

a. Predictors: (Constant), Kurs, BI Rate, Inflasi
b. Dependent Variable: IHSG
Sumber: data diolah, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* = 0,211 yang berarti bahwa kontribusi pengaruh ketiga variabel bebas (inflasi, BI rate dan Kurs) terhadap IHSG sebesar 21,10 % sedangkan yang 78,90 % dipengaruhi faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinan

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.501 ^a	.251	.211	446.548

a. Predictors: (Constant), Kurs, BI Rate, Inflasi
b. Dependent Variable: IHSG
Sumber: data diolah, 2022

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa :

Inflasi berpengaruh negatif ($b_1 = -268,598$) dan signifikan ($\text{sig.} = 0,012$) terhadap IHSG. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa kenaikan inflasi sebesar 1 % akan menurunkan IHSG sebesar 268,598.

BI rate berpengaruh positif ($b_2 = 272,750$) dan signifikan ($\text{sig.} = 0,006$) terhadap IHSG, sehingga diinterpretasikan bahwa kenaikan BI rate sebesar 1 % akan meningkatkan IHSG sebesar 272,750.

Kurs berpengaruh negatif ($b_2 = -0,537$) dan signifikan ($\text{sig.} = 0,000$) terhadap IHSG. Sehingga diinterpretasikan bahwa akan menurunkan IHSG sebesar 0,537.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akmalia Alien, Kevin Dio & Nurul Hesty. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015. Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Vol 8, No 2 September 2017
- [2] Ghazali Imam.2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang
- [3] Hasibuan, Sp Malayu. (2005). Dasar-Dasar Perbankan. Bumi Aksara. Jakarta
- [4] Kewal Suramaya Suci.2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Jurnal Economia, Volume 8, Nomor 1
- [5] Kusuma I Putu Marta Edi & Ida Bagus Badjra.2016. Pengaruh Inflasi, JUB, Nilai Kurs Dollar Dan Pertumbuhan GDP terhadap IHSG Di Bursa Efek Indonesia. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol.5, No. 3, 2016: 1829-1858 ISSN : 2302-8912
- [6] Nidianti Esty & Edi Wijayanto.2019. Analisis Pengaruh Kurs, Bi Rate Dan Inflasi Terhadap IHSG Di BEI Periode 2014-2017. Jurnal Keunis Majalah Ilmiah – ISSN No 2302-9315 Vol. 7 No 1 Thn VII Januari 2019
- [7] Ningsih Meidiana Mulya dan Ikaputera Waspada. 2018. Pengaruh BI Rate Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Properti, Real Estate, Dan Building Construction, di BEI Periode 2013 - 2017). Jurnal Manajerial, Vol. 3 No.5 Juni 2018
- [8] Novitasari, Istriyansah. 2013. Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Mentah Indonesia, Dan Suku Bunga (BI Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Data Per Bulan Periode 2006 – 2012). Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Brawijaya.
- [9] Sari Widya Intan.2019. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan & Investasi). Volume 3 Nomor 1, September 2019
- [10] Sunardi Nardi & Laila Nurmillah Rabiul Ula.2017. Pengaruh BI Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan & Investasi) Volume 1 Nomor 2 Desember 2017
- [11] Zulfa Ahmad dan Juhono Tan. 2009. Analisis Pengaruh Inflasi Dan Bunga SBI Terhadap IHSG Di BEI. Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis Vol. 6 No. 2 Oktober 2009
- [12] <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- [13] <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/bi-7day-rr.aspx>
- [14] <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/jisdor/Default.aspx>
- [15] www.finance.yahoo.com
- [16] <https://satudata.kemendag.go.id/exchange-rates>